

Pentas Seni Anak-Anak dalam Memperingati HUT ke-80 Republik Indonesia sebagai Sarana Pemberdayaan Komunitas

Aminatus Sa'diyah¹, Fakhur Rozi^{1*}, Rifda Salsabila Putri Kholiq², Fathoni Achmad Al Kaafi³, Maulidiah Tri Setyorini¹, Virginia Arsariris Medy Sukma⁴, Dimas Aditya Putra¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Peringatan HUT ke-80 Republik Indonesia di RT 03 Desa Banjarbendo dilaksanakan melalui penyelenggaraan pentas seni yang digagas bersama oleh warga setempat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service-Learning* (SL). Melalui PAR, masyarakat terlibat aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sementara itu, SL memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar melalui keterlibatan langsung, refleksi, dan pelayanan kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas, rasa percaya diri, dan keberanian anak-anak dalam menampilkan potensi seni mereka. Selain itu, kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran reflektif yang menghubungkan teori dengan praktik. Dengan demikian, pentas seni tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan komunitas dan pembelajaran transformatif.

Kata kunci

Participatory Action Research (PAR); Pemberdayaan komunitas; Pentas seni

Abstract

The commemoration of the 80th anniversary of the Republic of Indonesia in RT 03, Banjarbendo Village, was carried out through an arts performance jointly initiated by residents. This activity used a Participatory Action Research (PAR) and Service-Learning (SL) approach. Through PAR, the community was actively involved from the need's identification stage, through planning, implementation, and evaluation. Meanwhile, SL provided students with the opportunity to learn through direct involvement, reflection, and service to the community. The results of the activity showed an increase in creativity, self-confidence, and courage in children in showcasing their artistic potential. In addition, this activity strengthened social solidarity, strengthened relationships between residents, and fostered pride in local culture. This activity served as a means of reflective learning that connected theory with practice. Thus, the arts performance functioned not only as a celebration but also as an instrument for community empowerment and transformative learning.

Keywords

Participatory Action Research (PAR); Community Empowerment; Performing Arts

Korespondensi
Fakhur Rozi
fakhurrozi.pgds@unusida.ac.id

Pendahuluan

Pentas seni yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia memiliki peran fundamental sebagai sarana pembinaan kebersamaan serta penguatan semangat nasionalisme di tengah masyarakat (Sifa *et al.*, 2023). Kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai agenda seremonial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas kolektif, di mana masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai budaya, sekaligus mempertegas komitmen terhadap persatuan bangsa. Pada konteks RT 03 Kelurahan Banjarebendo, penyelenggaraan pentas seni memiliki urgensi yang signifikan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa wilayah ini belum pernah berhasil meraih prestasi pada kategori budaya di tingkat kompetisi yang lebih tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang secara strategis tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang kesenian serta membuka peluang pencapaian prestasi yang lebih luas.

Lebih lanjut, pentas seni ini difungsikan sebagai ruang edukatif sekaligus ekspresif bagi anak-anak dan remaja. Melalui keterlibatan aktif, generasi muda dapat mengembangkan kreativitas, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa. Proses ini diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya memiliki keterampilan artistik, tetapi juga berkarakter nasionalis dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Secara sosiologis, partisipasi kolektif warga dalam kegiatan tersebut memiliki implikasi yang mendalam terhadap penguatan kohesi sosial. Interaksi yang terjalin dalam penyelenggaraan pentas seni berpotensi mempererat solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun integrasi sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam menumbuhkan nilai gotong royong sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa pada level komunitas.

Kegiatan kolektif seperti perayaan budaya memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial melalui ritus-ritus yang dijalankan bersama. Hal ini relevan dengan pentas seni di lingkungan masyarakat yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai ritual sosial yang memperkuat kebersamaan. Selain itu, keterlibatan warga dalam kegiatan kolektif berkontribusi terhadap penguatan social capital yang menjadi modal penting dalam pembangunan komunitas. Dengan demikian, secara teoretis, penyelenggaraan pentas seni di RT 03 Kelurahan Banjarebendo dapat dipahami sebagai praktik sosial yang berfungsi membangun identitas nasional, memperkuat kohesi sosial, serta mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kerangka kebangsaan dan kebudayaan.

Pelaksanaan pertunjukan seni yang diselenggarakan di RT 03, Kelurahan Banjarebendo, merupakan manifestasi konkret dari implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis seni dan budaya (Sari *et al.*, 2024). Kegiatan ini diposisikan bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai bentuk nyata kontribusi akademisi, khususnya mahasiswa pengabdian dalam mendukung pembangunan sosial dan kultural masyarakat di tingkat lokal. Pelibatan warga, khususnya anak-anak, menjadikan pertunjukan seni sebagai sarana pendidikan nonformal untuk membentuk karakter, memperkuat jati diri budaya, serta menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pentas seni anak-anak dirancang sebagai acara puncak dari keseluruhan rangkaian kegiatan perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah tersebut. Pada pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan untuk tampil sebagai aktor utama, sehingga mereka dapat mengekspresikan bakat dan kreativitas yang dimiliki. Pertunjukan yang ditampilkan mencakup Tari Gambang Suling, Fashion Show, drama, puisi tunggal, serta nyanyian lagu daerah. Seluruh bentuk ekspresi ini difokuskan pada penguatan budaya lokal sekaligus penanaman nilai nasionalisme melalui media seni. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghibur masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, yakni menumbuhkan keberanian, memacu kreativitas, serta menanamkan kebanggaan terhadap budaya sejak usia dini (Husna, 2021).

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan seni budaya juga memberikan dampak positif pada pembentukan kepribadian. Melalui proses latihan hingga penampilan, mereka belajar mengenai kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman seni dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara (1937) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan seni berperan penting dalam membentuk budi pekerti dan karakter peserta didik, karena seni bukan hanya soal estetika, tetapi juga mengajarkan nilai moral dan sosial yang berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa penanaman tanaman obat keluarga (Hariyanto *et al.*, 2025) dan literasi wisata religi Dewi Sekardadu (Salsabila *et al.*, 2025) telah dilaksanakan. Namun, pengabdian masyarakat terkait pentas seni anak-anak dalam memperingati HUT ke-80 Republik Indonesia sebagai sarana pemberdayaan komunitas belum banyak dilakukan. Kegiatan pentas seni ini merupakan bagian integral dari program pengabdian masyarakat. Program tersebut disusun secara komprehensif dengan mencakup berbagai bidang, tidak hanya seni budaya, tetapi juga pemberdayaan lingkungan melalui Revitalisasi Bank Sampah, serta penguatan kapasitas pemuda melalui pelatihan kepemimpinan dan kegiatan sosial. Pendekatan lintas program ini menunjukkan adanya strategi holistik dalam pengabdian masyarakat, di mana seni difungsikan sebagai media penghubung yang mampu menggerakkan partisipasi warga sekaligus membuka ruang bagi program-program lain yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan sosial.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) dengan mengintegrasikan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service-Learning* (SL). Model PAR dipilih karena menekankan kolaborasi antara mahasiswa pengabdian dan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga warga tidak hanya menjadi objek kegiatan, melainkan subjek aktif dalam proses perubahan sosial (Capella-Peris *et al.*, 2021). Sementara itu, pendekatan SL digunakan agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni dan budaya, yang kemudian direfleksikan sebagai bagian dari pembelajaran akademik dan penguatan karakter sosial. Tahapan penelitian dilaksanakan melalui:

1. Perencanaan Kolaboratif
Mahasiswa pengabdian dan warga bersama-sama mengidentifikasi masalah dan potensi, khususnya minimnya wadah ekspresi seni bagi anak-anak, melalui diskusi kelompok terarah (Sifa *et al.*, 2023).
2. Aksi dan Implementasi
Tim pengabdian bersama masyarakat membentuk panitia, melatih anak-anak sesuai bidang seni yang diminati, lalu melaksanakan puncak acara Pentas Seni sebagai bentuk aksi nyata pelayanan masyarakat (Husna, 2021).
3. Pengumpulan Data
Dilakukan secara kuantitatif melalui survei *pre-post* untuk mengukur peningkatan rasa percaya diri, kreativitas, dan partisipasi anak serta secara kualitatif melalui wawancara dan refleksi pengalaman mahasiswa, anak-anak, dan orang tua.
4. Refleksi dan Evaluasi
Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi partisipatif untuk menilai keberhasilan, tantangan, dan peluang pengembangan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pembelajaran mahasiswa serta dasar keberlanjutan program oleh masyarakat.

Melalui kombinasi PAR dan SL, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pertunjukan seni sebagai perayaan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan komunitas serta pembelajaran bermakna bagi mahasiswa. Dengan demikian, masyarakat memperoleh manfaat berupa penguatan modal sosial dan budaya, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam menghubungkan teori akademik dengan praktik di lapangan (Sanjaya *et al.*, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pentas seni dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-80 Republik Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 di lingkungan RT 03 Desa Banjarbendo, Sidoarjo seperti yang disajikan pada gambar 1, 2 dan 3. Kegiatan ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan mempererat kohesi sosial di tingkat lokal. Acara tersebut terselenggara dengan meriah dan lancar, ditandai dengan tingginya antusiasme yang ditunjukkan oleh anak-anak, orang tua, maupun seluruh warga yang hadir. Pentas seni ini tidak hanya menjadi wahana hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak-anak untuk menampilkan bakat dan potensi seni yang dimiliki. Dari perspektif sosial-budaya, kegiatan ini berfungsi sebagai media interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya melalui

ekspresi seni. Keikutsertaan lintas generasi dalam acara tersebut menunjukkan adanya praktik kolektif yang berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial masyarakat (Sari *et al.*, 2024). Selain itu, keberhasilan penyelenggaraan acara mencerminkan adanya koordinasi yang efektif antara panitia dan warga, sehingga menghasilkan kegiatan yang berdampak positif terhadap peningkatan rasa kebersamaan, semangat gotong royong, serta identitas komunitas di lingkungan RT 03.



Gambar 1. Tari Gambang Suling dan *Fashion Show*



Gambar 2. Drama dan Menyanyi



Gambar 3. Puisi

Rangkaian pertunjukan dalam pentas seni HUT Ke-80 RI di RT 03 Desa Banjarbendo menampilkan beragam bentuk ekspresi seni yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak dengan pendampingan dari para penanggung jawab. Pertama, pertunjukan Tari Gambang Suling yang dibimbing oleh Mila, Rifda, dan Faridah diikuti oleh tujuh anak. Tarian tradisional ini menjadi sarana pengenalan dan pelestarian seni budaya lokal, sekaligus menumbuhkan keterampilan motorik dan kepercayaan diri peserta. Kedua, *Fashion Show* yang diarahkan oleh Virgin, Mida, dan Zaneta berhasil menghadirkan partisipasi dua belas anak.

Kegiatan ini tidak hanya menonjolkan kreativitas dalam berpakaian dan penampilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi non-verbal di hadapan audiens (Sanjaya *et al.*, 2024). Ketiga, drama berjudul “Penggembala Biri-biri dan Serigala melibatkan sepuluh anak di bawah arahan Mina dan Novi. Pertunjukan ini berfungsi sebagai media pembelajaran moral sekaligus melatih kemampuan bekerja sama, berekspresi, dan berimajinasi. Keempat, pertunjukan musik berupa nyanyian lagu “Prau Layar” dan “Sinarengan” yang dipandu oleh Lidya dan April diikuti oleh dua anak. Kegiatan ini menjadi sarana penguatan nilai budaya lokal melalui musik tradisional, sekaligus melatih keterampilan vokal dan ekspresi musikal peserta. Terakhir, pembacaan puisi tunggal yang dibimbing oleh Kahfi diikuti oleh satu anak. Penampilan ini menunjukkan bahwa ekspresi literer juga mendapat ruang dalam kegiatan pentas seni, di mana anak peserta dilatih untuk mengasah sensitivitas bahasa, intonasi, dan keberanian tampil secara individual. Secara keseluruhan, variasi pertunjukan tersebut tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran seni, penguatan karakter, serta pembentukan modal sosial melalui kolaborasi antara anak-anak dan para pendamping di lingkungan RT 03.

Pembahasan

Kegiatan pentas seni menunjukkan efektivitas integrasi PAR dan SL dalam pengabdian masyarakat. PAR berperan sebagai landasan kolaborasi, di mana warga RT 03 ikut serta dalam perumusan program, pelatihan anak-anak, hingga evaluasi pasca kegiatan. Keterlibatan ini menumbuhkan *sense of belonging* dan membangun modal sosial yang menegaskan bahwa PAR memperkuat partisipasi dan keberdayaan masyarakat melalui seni. Pada sisi lain, SL menjadikan mahasiswa bukan hanya fasilitator, melainkan juga pembelajar. Melalui refleksi setelah kegiatan, mahasiswa mampu menghubungkan teori akademik dengan realitas sosial budaya yang mereka hadapi. Penelitian Capella-Peris *et al.* (2021) menegaskan bahwa SL berkontribusi pada pengembangan kompetensi inovatif, sosial, dan personal mahasiswa (Capella-Peris *et al.*, 2021). Hal ini tercermin dari bagaimana mahasiswa pengabdian memfasilitasi latihan, mendampingi anak-anak, dan melakukan evaluasi bersama warga. Kegiatan ini juga berperan sebagai katalisator yang mendukung program lain, seperti revitalisasi bank sampah dan penguatan kepemudaan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan berbasis seni mampu menjembatani berbagai program pemberdayaan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada tingkat RT 03 Desa Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Pentas seni dalam rangka memperingati HUT ke-80 RI yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service-Learning* (SL) berhasil memberikan dampak yang signifikan baik bagi masyarakat maupun mahasiswa. Bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan kebersamaan antarwarga. Keterlibatan anak-anak dalam berbagai pertunjukan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Hal ini juga memperkuat modal sosial komunitas karena warga terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, kegiatan ini mampu mendorong rasa memiliki serta keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi wahana pembelajaran reflektif yang sangat bermakna. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pendampingan, mereka tidak hanya menerapkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, kepemimpinan, empati, dan kemampuan berkolaborasi. Pengalaman ini memberikan nilai tambah yang sulit diperoleh hanya dari pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, integrasi PAR dan SL dalam pengabdian masyarakat dapat dijadikan model strategis untuk menciptakan kegiatan yang kolaboratif, transformatif, dan berkelanjutan. Model ini terbukti mampu menyatukan kepentingan akademik dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menghasilkan manfaat ganda: pemberdayaan komunitas sekaligus penguatan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, ketua RT, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Banjarbendo, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Capella-Peris, C. *et al.* (2021) 'Social, Personal, and Innovative Competencies Effect of Service-Learning in Physical Education Teacher Education: A Mixed-Methods Analysis', *Frontiers in Education*, 6. Available at: <https://doi.org/10.3389/educ.2021.757483>.

Hariyanto, W.E. *et al.* (2025) 'Pemanfaatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga untuk Mendukung Kesehatan Warga di Lingkungan Rumah', *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), pp. 217–223. Available at: <https://doi.org/10.55732/dn2ayf17>.

Husna, U. (2021) 'Optimalisasi Potensi, Minat dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran untuk Kemajuan Potensi SDM di Desa Kinciran', *Griya Cendikia*, 6(1), pp. 52–59. Available at: <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i1.28>.

Salsabila, D.U. *et al.* (2025) 'Penyediaan Papan Informasi di Dermaga Depo Pasar Ikan Sidoarjo sebagai Sarana Literasi Wisata Religi Dewi Sekardadu', *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(2), pp. 224–229. Available at: <https://doi.org/10.55732/wh0ayq47>.

Sanjaya, I.W.W. *et al.* (2024) 'Pelatihan Pembuatan dan Pengelolaan Website untuk Remaja Dusun Terban (FRISTA) di Era Digitalisasi', *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(1), pp. 9–19. Available at: <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i1.1026>.

Sari, P.N.L. *et al.* (2024) 'Gelar Pentas Seni Sebagai Bentuk Memperingati HUT ke 78 Republik Indonesia Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo', *Economic Xenization Abdi Masyarakat (EXAM)*, 2(1).

Sifa, N.N. *et al.* (2023) 'Menumbuhkan Rasa Komitmen Kebangsaan dalam Perayaan Hut RI Ke-78 Desa Bongas, Subang', in *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.